

PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA MADINATUL ULUM MOJOKRAPAK TEMBELANG JOMBANG

Ersa Risma Maulidiyah¹

ersarisma16@gmail.com¹

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Waslah²

waslah@unwaha.ac.id²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,
East Java 61419

Abstract

This thesis aims to understand the implementation process of digital-based learning for religious moderation reinforcement at SMA MADINATUL ULUM. The background of writing this thesis is the cases of intolerance that still occur in Indonesia, even within school environments. However, schools are educational institutions that serve as the forefront in preventing radical ideologies and intolerance within their premises. This research adopts a qualitative approach, specifically field research, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data presentation, data reduction, and drawing conclusions. Digital literacy-based learning for religious moderation reinforcement at SMA MADINATUL ULUM is conducted through assignment tasks such as writing experiences related to personal interactions with people of other religions and about heroes. The findings of this research could serve as a reference for schools across Indonesia in implementing digital literacy-based learning for religious moderation reinforcement.

Keywords: Learning, Religious Moderation, Digital Literacy

Abstrak

Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berbasis digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Latar belakang dari penulisan Tugas Akhir ini adalah kasus intoleransi yang masih saja terjadi di Indonesia, bahkan sudah terjadi di lingkungan sekolah. Padahal, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam mencegah paham radikal serta intoleransi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi, teknik analisis data menggunakan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM dilakukan dalam bentuk penugasan membuat tulisan berupa pengalaman. Pribadi bergaul dengan pemeluk agama lain,

serta tentang pahlawan. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital untuk penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci : Pembelajaran, Moderasi Beragama, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Moderasi agama menjadi isu yang terus diperbincangkan dan dibahas di Indonesia, bahkan kemungkinan akan berlanjut di masa depan. Hal ini menuntut setiap pemeluk agama di Indonesia untuk memiliki sikap moderat, yang memungkinkan adanya saling penghormatan, penghargaan, dan kerjasama antar pemeluk agama. Pendekatan yang moderat ini penting guna meminimalisir potensi konflik horizontal di antara warga negara. Dalam hal ini, penting untuk memupuk toleransi antar umat beragama sejak dini dan terus dilakukan secara berkelanjutan, sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Muslim di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dari Muslim di negara-negara Timur Tengah. Seperti yang dikutip oleh Ilyya dari Azyumardi Azra, Islam di Indonesia dapat dikatakan sebagai Islam dengan sikap yang ramah, penuh kedamaian, dan tidak menganggap pluralitas, demokrasi, dan aspek lain dari dunia modern sebagai masalah. Dengan karakteristik tersebut, seharusnya tidak terlalu sulit bagi masyarakat Indonesia, khususnya para pemeluk agama Islam sebagai mayoritas, untuk menjadi pemeluk agama yang moderat. Hal ini dapat dikaitkan dengan visi para pendiri bangsa yang menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara berdasarkan agama tertentu, melainkan negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama yang sangat besar, moderasi beragama merupakan prinsip yang sangat penting dan tidak bisa ditawar. Bahkan, moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya nusantara yang berkembang seiring waktu, di mana semua agama dan kearifan lokal hidup berdampingan tanpa saling bertentangan. Prinsip ini hadir untuk mencari solusi dan penyelesaian yang dapat memperkuat harmoni serta kerukunan di antara semua komunitas agama. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi jembatan yang membawa semua pihak untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam menjaga keberagaman Indonesia yang unik. Moderasi beragama tidak hanya sebagai respons terhadap konflik, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun kerukunan antaragama di Indonesia.

Ancaman terhadap munculnya konflik di Indonesia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Saat ini, terdapat kelompok-kelompok di Indonesia yang sering kali mengkampanyekan sentimen agama dan menggunakan simbol-simbol agama untuk tujuan tertentu. Kelompok-kelompok tersebut bisa menciptakan ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat dengan cara memperkuat perbedaan serta meningkatkan polarisasi antaragama. Tindakan semacam ini dapat merusak kerukunan dan kesatuan di antara komunitas yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda. Kesadaran akan bahaya dari kelompok-kelompok yang menggunakan agama sebagai alat untuk memecah belah dan menentang nilai-nilai inklusif sangat penting dalam menjaga kerukunan dan stabilitas di Indonesia.

Orang yang tidak mempunyai sikap moderasi dalam beragama adalah mereka yang bersikap berlebihan. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang mengafirkan sesama pemeluk agama hanya karena perbedaan pemahaman. Padahal, keputusan mengenai siapa yang disebut kafir atau tidak seharusnya hanya diambil oleh Tuhan, karena hanya Dia yang tahu dengan pasti. Selain itu, seseorang yang sengaja merendahkan agama orang lain, sering menghina tokoh atau simbol suci dari agama tertentu, tidak hanya dianggap berlebihan dalam beragama, tetapi juga tergolong dalam kategori ekstrem. Tindakan semacam itu jelas tidak sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yang mementingkan saling menghormati dan menjaga kedamaian antaragama. Sikap moderasi beragama mengajarkan pentingnya menemukan keseimbangan dalam menjalankan agama, menghormati perbedaan, dan tidak melanggar prinsip-prinsip kerukunan sosial.

Menurut Fanani, sebagaimana yang dikutip oleh Elma Haryani, salah satu faktor penyebab perilaku intoleran di kalangan peserta didik adalah kurangnya pengawasan dari sekolah terhadap pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah menjadi ruang terbuka di mana berbagai pemahaman dan ideologi dapat disebarkan, termasuk ideologi radikal. Ketika sekolah tidak memegang peran yang cukup dalam mengawasi dan mengarahkan pemahaman keagamaan peserta didik, hal ini dapat memberikan celah bagi penyebaran paham-paham yang tidak toleran. Kurangnya kontrol dari pihak sekolah dapat memungkinkan masuknya pemikiran yang merusak kerukunan sosial dan mendorong tindakan intoleransi di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, peran sekolah dalam memantau dan membimbing pemahaman keagamaan peserta didik

menjadi sangat penting. Dengan adanya kontrol yang efektif, sekolah dapat mencegah penyebaran paham radikalisme dan membangun lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman. Penting bagi pihak sekolah untuk menyadari bahwa keterbukaan yang ada di sekolah dapat membuatnya rentan terhadap infiltrasi paham radikal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di SMA MADINATUL ULUM dilatar belakangi oleh beberapa hal menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital telah diakomodasi dengan cukup baik di kota jombang, baik secara umum maupun spesifik bagi generasi muda. Dengan demikian budaya digital juga telah tercipta dan memberi dampak pada berbagai sektor termasuk pula pendidikan.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan moderasi baragama adalah SMA MADINATUL ULUM. Latar belakang peserta didik membuat pihak sekolah harus mampu menanamkan sikap moderasi beragama pada diri peserta didik agar tidak terjadi kasus intoleransi di sekolah tersebut. Guru agama disekolah tersebut memiliki cara unik dalam memberikan pendidikan moderasi beragama. Dengan memanfaatkan media sosial, guru meminta peserta didik untuk menulis pengalaman pribadi bergaul dengan orang yang agamanya kurang, lalu disebarakan lewat akun media sosial. Peserta didik juga diharapkan bisa membaca tulisan peserta didik yang lain.

KAJIAN TEORITIS

1. Literasi Digital
 - a. Pengertian Literasi Digital

Menurut Dyna, literasi digital merupakan serangkaian keterampilan yang mendasar dalam mengoperasikan perangkat komputer dan internet. Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis secara kritis serta mengevaluasi materi digital, serta memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan isi komunikasi yang ditemui. Dalam konteks literasi digital, individu perlu memiliki kekuatan dasar ini agar dapat dengan efektif berinteraksi dengan teknologi digital, memahami informasi yang mereka temui, dan melakukan penilaian yang cerdas terhadap materi digital yang mereka hadapi.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang berasal dari berbagai sumber yang luas, yang dapat diakses melalui perangkat komputer. Pemahaman ini mencakup konsep penggunaan informasi digital secara efektif. Bawden (2001) memberikan konsep baru mengenai literasi digital yang memiliki akar pada literasi digital dan literasi informasi. Literasi digital berkembang pada tahun 1980-an ketika penggunaan komputer mikro semakin meluas, tidak hanya di lingkungan bisnis, tetapi juga dalam masyarakat secara umum. Di sisi lain, literasi informasi mulai tersebar luas pada tahun 1990-an ketika informasi lebih mudah diatur, diakses, dan disebarluaskan melalui teknologi informasi berbasis jaringan. Mengacu pada pandangan Bawden, literasi digital lebih terkait dengan keterampilan teknis dalam mengakses, menyusun, memahami, dan menyebarkan informasi. Dalam hal ini, literasi digital melibatkan pemahaman tentang bagaimana menggunakan perangkat komputer dan teknologi informasi untuk mengakses, menyusun, memproses, dan menyebarkan informasi secara efektif.

b. Manfaat dan Pentingnya Literasi Digital

Menurut Brian (tahun 2015) dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Maulana (Maulana, 2015), terdapat manfaat literasi digital yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menghemat waktu: Literasi digital memungkinkan akses cepat dan efisien ke informasi dan layanan, sehingga menghemat waktu dalam mencari dan mendapatkan informasi yang diperlukan.
- 2) Belajar lebih cepat: Dengan akses ke berbagai sumber belajar digital, individu dapat memperoleh pengetahuan secara cepat dan mudah, mempercepat proses pembelajaran.
- 3) Selalu memperoleh informasi terkini: Literasi digital memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan berita dan informasi terkini, sehingga mereka dapat memperoleh pembaruan dan pengetahuan terbaru.
- 4) Selalu terhubung: Melalui literasi digital, individu dapat terus terhubung dengan orang lain melalui media sosial, email, atau platform komunikasi online lainnya.

- 5) Membuat lebih bahagia: Literasi digital dapat memberikan akses ke hiburan, kesenangan, dan konten kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

Dalam manfaat ini, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang memadai dan memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

c. Penggunaan Jenis Media Literasi Digital

Media literasi digital merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menguasai, memahami, dan menggunakan media, alat, atau sarana yang memungkinkan mereka mengelola dan menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan efektif dalam berbagai media dan format.

Dalam era kemajuan teknologi yang melibatkan penggunaan teknologi dalam hampir semua aspek kehidupan, peserta didik di tingkat pendidikan mulai dari SD hingga SMA/SMK perlu memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, memahami, mengkomunikasikan pesan, menciptakan karya, serta menggunakan informasi secara bijaksana dan cerdas, baik yang berkualitas maupun yang kurang baik. Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik dapat menghadapi beragam sumber informasi yang tersedia secara daring dan mampu memilih informasi yang relevan, membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali sumber yang dapat dipercaya. Mereka juga harus memiliki keterampilan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi yang mereka temui, serta mampu menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan efektif melalui berbagai media. Selain itu, peserta didik perlu belajar untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijaksana. Mereka harus memahami implikasi sosial, etika, dan privasi yang terkait dengan penggunaan teknologi. Dalam menghadapi informasi yang buruk atau tidak akurat, mereka harus dapat mengenali dan menghadapinya dengan sikap kritis dan skeptis, serta mengembangkan kemampuan untuk memfilter dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi. Dengan menguasai literasi digital, peserta didik dapat menjadi individu yang cerdas, berpikiran kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang didorong oleh teknologi informasi.

Sebagai bagian dari kegiatan literasi digital, guru memanfaatkan internet melalui akses media online. Terdapat beberapa jenis media online yang dapat diakses melalui komputer maupun smartphone, yaitu:

- 1) YouTube: Merupakan situs web yang menyediakan berbagai macam video dan film yang dibuat oleh pengguna YouTube.
- 2) Internet atau yang juga dikenal dengan istilah "browser": Website ini adalah halaman yang menampilkan berbagai informasi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, teks, animasi, dan file lainnya yang disimpan di server web.

Dalam memilih media literasi digital yang tepat, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip media pembelajaran. Prinsip-prinsip ini harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip tersebut:

- 1) Media digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran.
- 2) Media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Media harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Media harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.
- 5) Media harus efektif dan efisien.
- 6) Media harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip media pembelajaran ini, penggunaan media literasi digital dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah "moderasi beragama" tidak berasal dari bahasa Latin. "Moderasi beragama" merupakan penggabungan antara kata "moderasi" (dalam arti pengurangan kekerasan atau penghindaran ekstremisme) dan "beragama" (mengacu pada kegiatan, keyakinan, atau praktik agama). Dalam KBBI menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pertama pengurangan kekerasan, kedua penghindaran ke ekstrem. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat".

Inti dari moderasi beragama adalah mencerminkan keseimbangan dan keadilan dalam memahami dan menerapkan agama dalam kehidupan. Keseimbangan merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan

sikap, pandangan, dan komitmen untuk selalu memperjuangkan keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Sikap moderat di sini mencakup sikap yang seimbang, yaitu tegas namun tidak melanggar hak orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai cara pandang yang mempraktikkan sesuatu dengan proporsional, tidak berlebihan maupun kurang, tidak konservatif maupun liberal.

Proses moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam praktik keagamaan agar sesuai dengan nilai-nilai yang sebenarnya terkandung dalam agama. Menjaga moderasi beragama menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat, karena hal ini berhubungan dengan kepentingan dan keamanan negara serta kesejahteraan masyarakat. Di era saat ini yang ditandai dengan tingginya tingkat keterbukaan, ide dan pemahaman dengan mudah menyebar di berbagai aspek kehidupan berbangsa, beragama, dan berhubungan dengan tanah air.

Dalam ajaran Islam, terdapat ayat yang menegaskan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah, ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya : “ Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Surat Al-Baqarah dalam Al-Quran ayat 143 juga menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, berada pada posisi tengah yang terbaik, dan merupakan umat pilihan. Mereka yang menjalankan agama dengan baik bukan

hanya karena menghadapkan salat mereka ke arah tertentu, seperti yang diprotes oleh kaum Yahudi terhadap umat Islam ketika mereka mengubah arah kiblat mereka ke Baitul Maqdis. Umat yang terbaik adalah umat yang berada pada posisi tengah, mengakui dan menghormati nabi-nabi yang diutus Allah, bukan melakukan pembunuhan terhadap para Nabi seperti yang dilakukan oleh bangsa Yahudi,

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai sikap beragama yang mencerminkan keseimbangan antara pengamalan agama individu sendiri yang bersifat eksklusif dan penghargaan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda, yang bersifat inklusif. Dengan demikian, menjalankan agama dengan keseimbangan atau jalan tengah seperti ini dapat mencegah sikap ekstremisme berlebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner dalam beragama.

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki dua prinsip utama, yakni adil dan berimbang. Ibarat lonceng jam yang bergerak ke kanan dan ke kiri tetapi titik tumpunya tetap berada dititik tengah, artinya dalam beragama seseorang yang moderat harus secara luwes dan dinamis bergerak dengan berdasar akal dan wahyu, bukan menitik beratkan ke salah satunya . Apabila seseorang menitik beratkan hanya pada akal akan cenderung melahirkan pemahaman agama yang terlewat liberal, sebaliknya juga apabila menitikberatkan hanya pada nash (wahyu) akibatnya menimbulkan pemahaman yang terlalu kaku dan cenderung konservatif tanpa memperhatikan kontekstualisasinya. Sehingga posisi moderat dengan tetap beragama dengan berdasarkan nash wahyu juga didukung dengan konteks tualisasi dengan menggunakan akal dan rasio sesuai dengan keadaan merupakan titik tengah yang berfungsi untuk menerapkan ajaran agama dalam batas yang wajar, bukan berlebihan juga bukan kekurangan tetapi luwes dan dinamis menyesuaikan dengan keadaan.

Adapun moderasi beragama sejatinya berfungsi sebagai upaya mengembalikan ajaran agama sesuai dengan esensinya, yakni menjaga harkat dan martabat manusia serta menjaga peradaban menuju kearah yang lebih baik dan bukan sebaliknya . Dengan berbekal pemahaman yang demikian, seringkali kelompok atau individu menghalalkan konflik dan juga kekerasan terhadap

sesame pemeluk agama karena pemahaman yang tidak sejalan. Padahal sikap demikian justru akan menimbulkan kemunduran peradapan yang justru akan merugikan umat manusia sendiri, khususnya umat beragama.

Dalam rangka mengetahui tingkat moderasi beragama, maka penting kiranya untuk mrngetahui indikator, batasan ataupun ukuran seseorang dapat dikatakan moderat khususnya dalam praktik beragama di Indonesia. Indikator-indikator moderasi beragama dapat meliputi:

1. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan: Mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama, serta menerima bahwa orang lain memiliki hak untuk berbeda dalam praktik dan keyakinan agama mereka.
2. Menjaga keadilan sosial: Memprioritaskan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan antara pemeluk agama berbeda, tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil berdasarkan keyakinan agama.
3. Menghindari ekstremisme dan fanatisme: Menolak sikap-sikap ekstrem dan fanatik dalam menjalankan agama, serta menghindari penyebaran kebencian, kekerasan, atau tindakan yang merugikan berdasarkan keyakinan agama.
4. Sikap rendah hati dan menghormati: Menunjukkan sikap rendah hati, saling menghormati, dan menghargai kontribusi dan keberagaman pemikiran dari para ulama dan pemimpin agama dalam memahami dan menjalankan agama.
5. Mengutamakan perdamaian dan rekonsiliasi: Memperjuangkan perdamaian, rekonsiliasi, dan kerjasama antara pemeluk agama yang berbeda, serta berperan aktif dalam upaya menciptakan harmoni dan keadilan sosial dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan seperti penelitian naturalistik, etnografi, studi kasus, perspektif internal, penafsiran, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut mengacu pada pendekatan kualitatif secara umum, meskipun masing-masing istilah mungkin memiliki teknik penelitian yang khas dan tidak banyak digunakan oleh penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam penelitian, digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, jika tidak ada teknik pengumpulan data, dengan

demikian penelitian dapat dikatakan tidak mendapat data yang ditetapkan dan memenuhi standar. Penelitian menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM Mojokrapak.

Strategi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki signifikansi dan cakupan yang sangat penting. Selain berfungsi untuk melengkapi, meningkatkan, dan mempermudah proses belajar, penggunaan strategi literasi digital ini juga menawarkan sumber belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Dengan demikian, pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dapat memberikan ketetapan dan kemajuan dalam menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penting bagi para pendidik untuk memiliki kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi digital, serta menerapkan strategi pembelajaran yang relevan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bervariasi.

Jika pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi yang pesat, maka peran guru dalam proses pembinaan dan penanaman ajaran Islam secara menyeluruh dapat tergeser oleh teknologi tersebut. Oleh karena itu, para guru Pendidikan Agama Islam perlu berupaya untuk tetap relevan dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, tanpa mengabaikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang ingin disampaikan kepada siswa.

Literasi digital menjadi aspek krusial dalam pendidikan di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Di SMA Madinatul Ulum, upaya meningkatkan literasi digital tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Langkah-langkah yang diambil melibatkan penggunaan media digital, seperti Google Classroom, WhatsApp, dan email, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi

juga aktif berpartisipasi, memperkuat keterampilan literasi digital, dan memperkuat moderasi beragama dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mendorong literasi yang sadar melalui media digital. Siswa diberi motivasi dan pemahaman tentang pentingnya literasi, dan kemudian diharapkan untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber melalui pembuatan soal dan pencarian jawabannya. Proses ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai informasi, tetapi juga mampu menerapkannya melalui rangkuman atau interaksi sosial dengan pertanyaan yang lebih mendalam. Ketika jawaban tidak dapat ditemukan dalam materi pembelajaran, siswa diarahkan untuk mencari sumber lain dengan mencantumkan referensinya. Selain itu, penggunaan video melalui YouTube bertujuan untuk lebih dari sekadar pengetahuan teoretis, melibatkan siswa dalam praktik nyata untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berfokus pada pengembangan literasi yang holistik.

Penerapan kegiatan pembelajaran moderasi beragama melalui literasi digital dengan memanfaatkan media sosial menjadi suatu upaya penguatan yang signifikan di SMA MADINATUL ULUM. Tujuan utama dari penerapan ini adalah untuk mencapai salah satu target sekolah, yaitu mewujudkan literasi digital pada seluruh warga sekolah.

Pentingnya literasi digital dalam PAI di sekolah ini sejalan dengan usaha untuk mempromosikan literasi baca-tulis dan literasi lainnya. Melalui pembelajaran literasi digital, siswa tidak hanya menganggap membaca sebagai kebutuhan, tetapi juga dapat secara kritis memahami informasi yang ditemui. Kegiatan merangkum dalam bentuk digital juga memberikan siswa peluang untuk mengonstruksi pengetahuan mereka. Penggunaan aplikasi pembelajaran, seperti Google Classroom dan WhatsApp, terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran agama Islam. Baik siswa maupun guru merasa bahwa pembelajaran secara daring dengan literasi digital lebih efektif, terutama dalam memfasilitasi akses informasi dan pembelajaran baru.

Penerapan literasi digital di SMA MADINATUL ULUM tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik,

tetapi juga menciptakan dampak positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui literasi digital di SMA MADINATUL ULUM dapat dianggap berhasil dengan baik.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM Mojokrapak

Faktor Penghambat Literasi Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA MADINATUL ULUM Pendidikan berbasis literasi digital di SMA MADINATUL ULUM bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama di antara siswa. Namun, berbagai tantangan muncul dalam pelaksanaannya, seperti yang disampaikan oleh para guru dan peneliti yang terlibat dalam wawancara di sekolah tersebut.

Menurut Bapak Afan Fanany, seorang guru PAI di SMA MADINATUL ULUM, salah satu tantangan utama adalah kurangnya tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran. Meskipun aplikasi video pembelajaran disediakan, beberapa siswa lebih memilih membuka aplikasi permainan. Hal ini menunjukkan kurangnya fokus dan disiplin dalam belajar, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Begitu juga menurut Bapak Widi Asy'ari, seorang staf kesiswaan di sekolah tersebut, masih ada masalah dalam menyelesaikan tugas dan banyak siswa yang cenderung mencopy-paste materi tanpa memahaminya. Akibatnya, pemahaman siswa menjadi terbatas dan tidak optimal.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama siswa, salah satu siswa menyebutkan bahwa jaringan internet yang kurang memadai juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi yang kurang mendukung juga dapat menghambat penerapan literasi digital di sekolah. Dari hasil analisis wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan berbasis literasi digital untuk memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Pertama, kurangnya tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran, seperti tidak fokus dan cenderung menggunakan aplikasi lain selain yang disediakan untuk pembelajaran. Kedua, masalah dalam menyelesaikan tugas dan kecenderungan siswa untuk mencopy-paste materi tanpa memahaminya, yang mengakibatkan pemahaman yang terbatas. Ketiga, infrastruktur teknologi yang

kurang memadai, seperti jaringan internet yang tidak stabil, juga dapat menghambat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya perhatian penuh dari pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang lebih baik perlu dikembangkan untuk memastikan siswa tetap fokus dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Infrastruktur teknologi juga perlu diperbaiki untuk mendukung pembelajaran berbasis literasi digital secara optimal.

Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, diharapkan pendidikan berbasis literasi digital dapat lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM dan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Literasi Digital Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Siswa SMA MADINATUL ULUM Mojokrapak.

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan berbasis literasi digital dalam memperkuat moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM, antara lain :

a. Fasilitas dan Dukungan Sekolah Yang memadai

Pendidikan berbasis literasi digital menjadi lebih efektif dalam memperkuat moderasi beragama karena didukung oleh fasilitas sekolah yang memadai, seperti perangkat digital yang disediakan dan jaringan internet berupa wifi. Selain itu, kehadiran sarana handphone yang dimiliki oleh semua peserta didik juga berperan penting dalam pembelajaran.

Dengan kemampuan literasi digital yang terbentuk, sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Para guru juga akan lebih mudah dalam menyiapkan dan menyajikan bahan ajar serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Sementara itu, para peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam. Semua inilah yang turut mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan peserta didik, menghasilkan generasi yang lebih berwawasan, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Dukungan dari sekolah diharapkan mampu memberikan kelancaran dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI). Dengan penguasaan keterampilan literasi digital secara menyeluruh, para peserta didik dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran PAI yang lebih efektif dan interaktif. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi informasi yang diperoleh dari perangkat digital, serta membangun kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan digital. Diharapkan literasi digital di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana yang memberdayakan peserta didik untuk meraih pemahaman agama yang lebih mendalam dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

b. Sarana dan Prasarana Yang Memadai dari Sekolah

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan berbagai kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, sarana dapat diartikan sebagai segala peralatan yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi penyampaian materi pelajaran atau menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan di lembaga pendidikan, dengan tujuan untuk mencapai sasaran sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya sarana yang memadai, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, inovatif, dan berdaya guna dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Yang menjadi faktor pendukung dari penerapan pendidikan berbasis literasi digital dalam menguatkan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM. Salah satu faktor yang mendukung dalam meningkatkan literasi digital di sekolah adalah adanya dukungan dari pihak sekolah melalui menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana yang memadai juga berperan penting dalam memaksimalkan kegiatan belajar mengajar.

Tidak hanya itu, penguatan jaringan wifi di lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dari dukungan sarana prasarana. Dengan adanya dukungan dari sekolah, baik dalam bentuk pelatihan, sarana prasarana, dan kondisi yang mendukung, diharapkan literasi digital dapat terus ditingkatkan secara efektif dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam.

KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan literasi digital dan moderasi beragama di SMA MADINATUL ULUM, penerapan pendidikan berbasis literasi digital menjadi krusial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman agama Islam dan keterlibatan siswa melalui media digital. Meskipun memiliki manfaat signifikan, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi, seperti kurangnya tanggung jawab siswa, masalah dalam menyelesaikan tugas, dan infrastruktur teknologi yang kurang memadai. Namun, adanya dukungan dari sekolah berupa fasilitas dan sarana yang memadai menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan berbasis literasi digital. Dengan demikian, diharapkan pendidikan berbasis literasi digital dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa SMA MADINATUL ULUM.

DAFTAR REFRENSI

- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda. *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Bawden, David. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts." *Journal of Documentation*, 2001.
- Gilster, Paul, and Paul Glister. *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub. New York, 1997.
- Herlina, Dyna. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Konstibusi Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Persepatan Pembangunan Indonesia Bermartabat*, 2015.
- Ibda, Hamidulloh, and Erdom Rahmadi. "Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–21.
- Mahmudah. "Korelasi Literasi Budaya Dan Literasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Pada Siswa Jenjang Madrasah Aliyah Di Kota Madiun," 2021, 1–114.
- Maulana, Murad. "Definisi, Manfaat, Dan Elemen Penting Literasi Digital." *Seorang Pustakawan Blogger* 1, no. 2 (2015): 1–12.
- Moshinsky, Marcos. *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif*. Nucl. Phys. Vol. 13, 1959.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur." *Jurnal Kurioritas* 13 (2020): 219–35.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera

- Hati Group, 2019.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1–228.
- ST Krisianto, Andy. *Internet Untuk Pemula*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Weda Raharjo, T. “Respon Terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan Di Youtube.” Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Weda Raharjo, T. “Respon Terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan Di Youtube.” Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.